

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK (*Studi Komunikasi dalam Keluarga di Lingkungan Caile Kabupaten Sinjai*)

Nursalam & Muhammad Nawir
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam keluarga.(ii) untuk mengetahui perbedaan pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.. Teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan *member check*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ; (i) tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga, khususnya masyarakat yang berdomisili di Lingkungan Caile ; (ii) pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik dalam membentuk kepribadian anak dan semakin baik pula pola komunikasi yang dilakukan.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Kepribadian

PENDAHULUAN

Dalam memberi pembelajaran tentang semua potensi yang dimiliki anak tidak lepas hubungannya dengan faktor pola asuh orang tua. Pola asuh yang diberikan orang tua menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Pembinaan yang diberikan orang tua terhadap anaknya tentu berbeda dari segi cara dan metodenya, sehingga kualitas hasil pembinaannya juga pasti berbeda pula. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan, bagaimana orang tua melakukan pendekatan kepada anak-anaknya setiap saat, serta faktor latar belakang yang mewarnai kehidupan orang tua itu sendiri, baik

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, agama, kebudayaan, ekonomi maupun latar belakang pendidikan orang tua bersangkutan.

Dalam lembaga keluarga orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama. Walau pada dasarnya orang tua memiliki kemampuan yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi berbagai factor pengalaman dan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua berkomunikasi terhadap anak. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda jelas dapat mempengaruhi pengasuhan dan pola komunikasi pada anaknya (Djamaroh, 2004).

Dengan demikian cara berkomunikasi orang tua petani dengan tingkat pendidikan yang rendah atau pedagang dengan tingkat pendidikan yang rendah pula akan berbeda dengan orang tua yang pegawai negeri atau pegawai swasta dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dalam memberikan pembinaan karakter pada anaknya dapat dikatakan hanya sekedarnya saja tanpa pertimbangan teoretis keilmuan, tanpa memperhatikan aspek kognitif dan afektif pesan atau konten yang disampaikan.

Sedang bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dalam membina karakter cenderung teoretis dan empiris dan rasional syarat dengan makna dan motivasi. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan secara sederhana tetapi juga memberikan perhatian penuh terhadap segala kebutuhan anaknya secara khusus sampai pada fasilitas yang dibutuhkan anaknya, hal ini disebabkan kesadaran mereka bahwa untuk menunjang keberhasilan perkembangan anak secara maksimal, tidak cukup hanya dengan memberikan pengasuhan dengan memenuhi salah satu kebutuhannya saja.

Hal ini tentunya akan memberikan gambaran jika orang tua berpendidikan rendah tentunya memberikan efek bagi anak-anaknya mengenai logika hidup yang normatif, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan mengenai hidup itu sendiri kurang maksimal, namun semua itu kembali pada persoalan individu dari orang tua tersebut (Balson, 1996). Sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, tentunya memiliki pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan terkait pula dengan cara berkomunikasi dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan gambaran tantang masa depan. Dengan orang

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

tua berpendidikan tinggi minimal orientasi yang diberikan ke anak-anaknya juga berpendidikan sama dengannya atau lebih tinggi dari orang tuanya.

Selanjutnya jika orang tua berpendidikan tinggi, tentu lebih memberikan efek positif pada pola asuh yang diberikan bagi anak-anaknya, hal ini di latar belakang oleh hasil keilmuan yang telah diperoleh oleh orang tuanya semasa menempuh pendidikan, banyak persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan teori yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan berbagai kebutuhan baik fisik maupun psikis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua dapat memilih pola asuh dan cara berkomunikasi yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh dan berkomunikasi terhadap anak akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak.

Dengan demikian, perbedaan antara orang tua yang berpendidikan tinggi dan orang tua yang berpendidikan rendah dalam membentuk kepribadian anak menjadi alasan penulisan ini, sekaligus akan diuraikan dalam pembahasan deskriptif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan dengan kata-kata tentang fenomena atau actor yang menjadi subyek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud menguraikan fakta yang terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak yang berada di Lingkungan Caile. Situasi dan fakta yang akan digambarkan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak.

Metode deskriptif ini ialah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, suatu proses yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang tampak, pertentangan yang

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

meruncing, dan sebagainya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yakni memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditentukan (Arikunto, 2006). Penentuan informan dilakukan secara sengaja, yaitu : (1) menentukan informan yang menjadi fokus penelitian (2) informan yang merupakan masyarakat asli di Lingkungan Caile Kelurahan Sanggiasseri Kecamatan Sinjai Selatan. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. yaitu sebagai berikut : (1) pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam keluarga ; (2) perbedaan pola komunikasi orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah dalam membentuk kepribadian anak dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, instrument utama adalah peneliti sendiri. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana yang dapat dipertajam serta dapat melengkapi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bentuk instrumen tersebut dikembangkan melalui fokus penelitian agar semua informasi yang diperoleh menjadi data yang akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh melalui orang tua yang berada di lingkungan Caile Kabupaten Sinjai. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui hasil penelusuran penelaahan studi kepustakaan yang relevan serta data-data dari orang tua yang ada di Lingkungan Caile, Kelurahan Sanggiasseri, Kecamatan Sinjai Selatan. Sumber data sekunder berasal dari tulisan atau makalah-makalah, buku-buku, dan dokumen atau arsip serta bahan lain yang berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua terhadap kepribadian anak dan komunikasi orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data, adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteri untuk menjadi orang tua ideal tidak sesederhana yang kita bayangkan, baik mereka yang berlatar pendidikan rendah maupun yang berlatar pendidikan tinggi. Bagi orang tua yang berperan ganda seperti ibu misalnya, tentu saja memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan sentuhan fisik dan psikis bagi anak-anaknya sekalipun demikian ibu yang ideal untuk mencapai kriteria ideal, paling tidak, orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya di berbagai sisi, baik fisik, psikis maupun sosial anak. Selain itu komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dalam rangka pola pikir anak dan membangun jiwa anak agar sesuai dengan harapan orang tua. Dalam lingkungan keluarga orang tua berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi di dalamnya terjadi komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dalam anggota masyarakat yang sehat.

Selain itu sikap orang tua terhadap anak harus bijaksana seiring sejalan, seia sekata tanpa membedakan yang satu dengan yang lain dan tidak terjadi pandangan berbeda antara kedua orang tuanya. Namun demikian, tiap keluarga mempunyai suasana yang khas. Khususnya suasana itu terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor sosial, ekonomi, agama dan pendidikan orang tua. Hal demikian akan mengakibatkan perbedaan dalam mendidik anak. Selain keluarga, lingkungan pun memiliki peran besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan memberi dampak positif untuk karakter anak. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan membawa dampak negatif bagi seorang anak. Oleh karena itu, keluarga dan lingkungan menjadi peran utama dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis bagi kehidupan manusia.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, di antaranya ibu EA (40 th) mengatakan, bahwa “pendidikan orang tua berperan besar dalam membentuk kepribadian anak”. Ibu EA (sebagai seorang guru), sering mengamati karakter peserta didiknya dan

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama cara anak dalam berkomunikasi, baik dengan teman sejawat maupun dengan orang yang lebih tua. Anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi cara komunikasinya lebih baik dan lebih sopan di banding anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Hal ini, senada dengan pernyataan informan Ibu NA (38 th) mengatakan, bahwa “pendidikan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak di lingkungan keluarga, social dan masyarakat”. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa “cara komunikasi orang tua yang berpendidikan rendah seolah acuh dengan perilaku anak mereka, padahal dalam lingkungan keluarga komunikasi suatu hal yang penting di mana komunikasi berfungsi sebagai media dalam hubungan antar keluarga”.

Ada beberap kasus yang sering terjadi di Lingkungan Caile seperti anak yang masih usia 15 tahun ke bawah main balap liar dan minum-minuman keras, tidak hanya itu beberapa anak sering terlibat perkelahian. Seperti kasus yang akhir-akhir ini sering terjadi di Lingkungan Caile, misalnya : Kasus (1) pada Sabtu malam 11/9/17, seorang warga di Lingkungan Caile terlibat perkelahian usai menonton music electon. Seorang warga bernama Kama (15 th) menikam temannya Ikbal (17 th). Aksi tersebut mengakibatkan Ikbal harus dilarikan ke puskesmas terdekat untuk mendapatkan perawatan. Kasus (2) pada tahun 2016 pernah terjadi kecelakaan, yakni Awal (14 th) dan Iful (14 th) saling bertabrakan saat melakukan balapan, mengakibatkan keduanya meninggal dunia. Kasus (3) Pada malam tahun baru 2017 terjadi perkelahian yang berujung penikaman akibat minum-minuman keras pemuda di Lingkungan Caile dengan pemudah Dusun Palangka, yakni Firman (15 th) dan Ato (16 th) harus dilarikan ke rumah sakit akibat adanya tertusuk badik, sementara Ato meninggal dunia akibat tancapan badik menembus paru-parunya. Setelah ditelusuri, ternyata semua pelaku dan korban dari kasus tersebut berasal dari anak dari orang tua yang berpendidikan rendah. Hal ini telah menunjukkan, bahwa orang tua tersebut gagal dalam membentuk kepribadian anak sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan agama.

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

Dalam hal ini terdapat cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu: Orang tua harus mencintai anak dengan sepenuh hati. Orang tua harus memahami perkembangan sikap dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak. Orang tua dapat berlaku kreatif dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam interaksi keluarga, seorang anak akan memperoleh latihan dasar mengembangkan sikap sosial dengan baik dan kebiasaan berperilaku. Manfaat yang dapat diambil dari seringnya bertatap muka dan berinteraksi yaitu di samping dapat mengakrabkan sesama anggota keluarga. Anak-anak juga terlatih untuk peka terhadap lingkungannya. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap hubungan yang makin baik antar anggota keluarga.

Berdasarkan hasil dari observasi langsung yang dilakukan peneliti yang menunjukkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan jujur diuraikan ke dalam 10 (sepuluh) indikator, di antaranya : (1) datang ke sekolah tepat waktu ; (2) mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah ; (3) menolong teman yang tertimpa musibah ; (4) bicara yang sopan terhadap teman ; (5) memberi salam kepada guru saat bertemu ; (6) memberi salam saat memasuki ruangan kelas ; (7) mencium tangan guru di sekolah setelah pelajaran selesai ; (8) meminta maaf kepada teman saat melakukan kesalahan ; (9) menegur teman yang berperilaku kurang baik ; (10) mengajak teman shalat berjamaah bersama guru.

Dari 10 indikator dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan 10 anak yang menjadi fokus observasi langsung 5 (lima) anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dan 5 (lima) anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi interval penilaian yang di peroleh hampir semua Baik. Di bandingkan dengan anak yang memiliki orang tua yang memiliki pendidikan rendah interval penilaian cukup bahkan ada beberapa anak yang memperoleh interval penilaian kurang.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Hal ini menunjukkan bahwa di Lingkungan Caile dari hasil penelitian dari beberapa informan menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, perilaku anak mereka di lingkungan sosial lebih baik di bandingkan anak yang meiliki orang tua yang berpendidikan rendah hal ini bisa di lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Lingkungan Caile, dan beberapa kasus-kasus yang di temukan oleh peneliti mengenai tingkah laku anak di lingkungan sosialnya.

Pada umumnya jelas bisa dilihat bagaimana peran orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, mereka lebih tertata dalam penanaman polah asuh pada anaknya baik dari segi bahasa ataupun teladan atau pengasuhan berwawasan lebih luas dan terarah, mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih sadar akan pentingnya komunikasi terhadap anaknya dalam membentuk kepribadian anaknya.

Hal di atas menunjukkan tingkat pendidikan orang tua merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi berbedah cara mereka berkomunikasi terhadap anaknya di bandingkan dengan orang tua berpendidikan rendah. Anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi cara berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya entah dengan teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua lebih baik dan sopan, di bandingkan dengan anak yang meiliki orang tua berpendidikan rendah, meskipun ada beberapa anak yang orang tuanya berpendidikan rendah cara komunikasi di lingkungan sosial baik namun hanya sedikit.

Hal ini tentunya akan memberikan gambaran jika orang tua berpendidikan rendah tentunya memberikan efek bagi anak-anaknya mengenai logika hidup yang normative, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan mengenai hidup itu sendiri kurang maksimal, namun semua itu kembali pada persoalan individu dari orang tua tersebut. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, tentunya memiliki pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan terkait pula dengan cara berkomunikasi dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan gambaran tantang masa depan. Dengan orang tua berpendidikan

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

tinggi minimal orientasi yang diberikan ke anak-anaknya juga berpendidikan sama dengannya atau lebih tinggi dari orang tuanya.

Selanjutnya jika orang tua berpendidikan tinggi, tentu lebih memberikan efek positif pada pola asuh yang diberikan bagi anak-anaknya, hal ini di latar belakang oleh hasil keilmuan yang telah diperoleh oleh orang tuanya semasa studi di perguruan tinggi, banyak persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan teori yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan berbagai kebutuhan baik psikis maupun psikologis bagi tumbuh kembang anak-anak di kemudian hari. Orang tua dapat memilih pola asuh dan cara komunikasi yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh dan berkomunikasi terhadap anak akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan itu dalam lingkungan keluarga telah dinyatakan oleh banyak ahli didik seperti J.J Rosseau (1712-1778) sebagai salah seorang pelopor ilmu jiwa anak, menuturkan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu.

Dengan demikian kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budi pekerti dan watak seorang anak. Hal ini disebabkan karena lingkungan merupakan satu komponen dalam sistem pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dengan memahami hal tersebut, sebaiknya orang tua memberikan pendidikan terbaik kepada anak tanamkanlah nilai-nilai kehidupan yang baik, perilaku, sikap dan komitmen orang tua akan menjadi teladan dan sumber yang akan ditiru anak. Kriteria untuk berperan sebagai orang tua ideal memang tidak sederhana baik mereka yang berpendidikan rendah maupun yang berpendidikan tinggi. Orang tua untuk mencapai kriteria ideal, paling tidak, orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anak di berbagai sisi, baik fisik maupun sosial anak.

KESIMPULAN

Dari pembahasan deskriptif di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di Lingkungan Caile tampak jelas, anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi cara berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya entah dengan teman sejawatnya maupun orang yang lebih tua lebih baik dan sopan, di bandingkan dengan anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Kedua, anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi perilaku di lingkungan sosialnya jauh lebih baik di banding anak yang memiliki orang tua berpendidikan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balson, Maurice. 1996. *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cangara, Hafid. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga ; sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hurlock B. Elizabeth. 2009. *Perkembangan Anak ; Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Prayitno dan Eman Anti. 1995. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : P2LPTK Depdikbud.
- Sauri, Sofyan. 2006. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung : PT. Genosido.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Thalib, Syamsul Bachri. 2010, *Psikologi Pendidikan Berbasis analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana.

Wahlroos, Steven. 2000. *Komunikasi Keluarga*. Yogyakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Widjaja, H.A.W. 2000. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Yusuf. S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* ; Cetakan ke-4 Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477